

Pertumbuhan Ekonomi dan Permasalahannya

Haryo ASWICAHYONO*

PENDAHULUAN

Sejak dimulainya Pelita I sampai tahun 1981 Indonesia mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7-8% per tahun. Dengan diseling pertumbuhan yang rendah sebesar 2,25% pada tahun 1982, pada tahun 1984-1985, Indonesia mengalami pertumbuhan yang "sedang," sekitar 4-5%. Dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap PDB sekitar 0,32¹ dan tingkat pertumbuhan tenaga kerja kurang lebih 3% per tahun, maka diperlukan pertumbuhan PDB sekitar 7-8% per tahun seperti pada tahun 1970-an, agar dapat menyerap pertumbuhan angkatan kerja baru. Sungguh tepat analogi berikut ini: Ekonomi itu seperti sepeda, makin cepat dia bergerak, semakin baik dia menjaga keseimbangannya.

Walaupun sampai dengan tahun 1981 Indonesia mengalami pertumbuhan cukup pesat, tetapi itu sama sekali tidak berarti tanpa masalah. Kebijakan melihat ke pasar dalam negeri dengan substitusi impor pada barang-barang konsumsi akhir seperti tercermin dalam struktur tarif² telah membawa pasar dalam negeri kepada kejenuhan di satu pihak, dan ketergantungan pada impor produk-produk antara di lain pihak.

* Staf CSIS

¹Djisman S. Simandjuntak, "Aspek Ketenagakerjaan Pelita IV," *Sinar Harapan*, 9 April 1984.

²R.B. Suhartono, *Pola dan Struktur Industri Indonesia Sekitar Akhir Pelita II*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1981), hal 6. Menurut R.B. Suhartono, orientasi kepada pasaran domestik, yang terutama ditujukan pada penggantian impor barang-barang konsumsi erat hubungannya dengan struktur bea masuk untuk barang impor: hampir tidak ada untuk barang modal, moderat untuk bahan baku, dan relatif tinggi untuk barang konsumsi.

Tulisan ini bermaksud mencari sumber-sumber pertumbuhan dilihat dari komposisi permintaannya. Untuk melihat sumber pertumbuhan, maka produksi sektoral atau output bruto akan didekomposisi ke dalam empat faktor yaitu perluasan permintaan domestik, perluasan ekspor, substitusi impor dan perubahan teknologikal atau perubahan dalam koefisien input-output.³

SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN PERMINTAAN

Dari Tabel 1, terlihat bahwa selama periode 1971-1980 pertumbuhan output domestik secara keseluruhan terutama didorong oleh perluasan permintaan domestik (87,3%). Sumber pertumbuhan penting kedua adalah ekspor yang menerangkan 22% dari kenaikan output bruto. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh perluasan ekspor hasil-hasil pertambangan sebesar sepertiga dari keseluruhan pertumbuhan ekspor, sedang di luar hasil pertambangan ekspor hanya menerangkan 15% dari keseluruhan pertumbuhan.

Substitusi impor secara keseluruhan memberikan sumbangan yang bahkan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi semakin tergantung pada impor (masalah ini akan dibahas lebih lanjut dalam dekomposisi pertumbuhan impor). Perubahan dalam koefisien I-0 juga memberi sumbangan yang negatif pada pertumbuhan output domestik yang menunjukkan struktur input-output telah berubah sedemikian rupa sehingga permintaan antara melemah.

Dengan membandingkan dekomposisi langsung dan dekomposisi total⁴ pada Tabel 1 dapat dilihat kaitan ke belakang yang ditimbulkan oleh permintaan akhir, perluasan ekspor, substitusi impor maupun perubahan-perubahan struktur input-output dalam menggerakkan pertumbuhan permintaan antara. Selama periode 1971-1980 permintaan antara telah menyumbang 29,5% dari keseluruhan pertumbuhan output bruto. Pertumbuhan sebesar itu terutama didorong oleh perluasan permintaan akhir dan perluasan ekspor masing-masing sebesar 108% dan 17%, sedangkan proses

³Yang dimaksud dengan (a) perluasan permintaan domestik: perubahan pada sektor i (salah satu sektor) akibat meningkatnya permintaan domestik di semua sektor, (b) perluasan ekspor: perubahan pada sektor i akibat naiknya ekspor di semua sektor, (c) substitusi impor: perubahan pada sektor i akibat berubahnya proporsi permintaan total yang berasal dari dalam negeri di semua sektor, (d) perubahan teknologikal: perubahan pada sektor i akibat berubahnya struktur input-output dalam ekonomi.

⁴Dekomposisi langsung adalah dekomposisi terhadap perubahan pada masing-masing sektor tanpa meninjau kaitan ke belakang dari pertumbuhan salah satu sektor terhadap sektor lainnya, sedang dalam dekomposisi total, kaitan ke belakang sudah diperhitungkan.

Tabel 1

**SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN OUTPUT DOMESTIK BRUTO,
1971-1980 (dalam persen)**

Dekomposisi total	Perluasan permintaan domestik			Perluasan ekspor	Substitusi impor	Perubahan koef. I-0
	akhir	antara	total			
Keseluruhan	87,30		87,30	21,97	-3,18	-6,09
Tanpa pertambangan	91,24		91,24	14,89	-1,93	-4,20

Dekomposisi langsung	Perluasan permintaan domestik			Perluasan ekspor	Substitusi impor
	akhir	antara	total		
Keseluruhan	55,49	29,52	85,01	17,03	-2,04
Tanpa pertambangan	58,69	32,19	90,88	10,70	-1,58

Diolah dari Tabel I-0 1971, 1975, 1980 dengan menggunakan metode dekomposisi Chenery-Syrquin.

Tabel 2

SUMBER PERTUMBUHAN OUTPUT DOMESTIK BRUTO, 1971-1975 dan 1975-1980 (dalam persen)

Dekomposisi total

Sektor	Perluasan permintaan domestik		Perluasan ekspor		Substitusi impor		Perubahan koef. I-0	
	71/75	75/80	71/75	75/80	71/75	75/80	71/75	75/80
Pertanian	166,95	83,72	6,39	44,03	-1,38	-6,77	-71,95	-20,98
Pertambangan	34,00	29,21	185,88	79,00	-40,99	-7,14	-78,89	-1,07
Manufaktur	81,47	68,65	10,17	21,65	-0,28	1,88	8,63	7,28
Makanan, minuman, tembakau	93,33	116,12	-4,76	6,32	8,18	-17,73	3,24	-4,71
Tekstil, kulit	25,71	22,64	-6,49	43,87	56,15	64,51	24,63	-31,02
Kayu, kertas, cetakan	52,93	33,90	9,80	35,51	49,22	-3,15	-11,96	33,74
Bahan kimia	223,22	37,74	347,10	24,70	-504,91	5,83	34,59	31,73
Non-logam	239,71	79,59	2,74	7,59	-79,99	62,94	-62,47	-50,12
Logam dasar	130,06	5,29	89,77	41,29	-205,42	47,81	85,59	5,62
Mesin	38,90	134,43	3,27	12,52	37,08	-42,39	20,76	-4,56
Konstruksi	95,00	101,72	0,45	1,21	-0,22	-0,16	4,77	-2,76
Pelayanan Masyarakat	167,67	62,44	63,20	11,36	-5,18	2,16	-325,69	24,04
Jasa-Jasa	143,10	83,69	16,05	9,52	-6,69	-3,68	-52,47	10,47
Total	106,32	78,09	23,75	21,11	-4,90	-2,35	-25,17	3,14
Tanpa Pertambangan	112,82	81,07	9,17	17,58	-1,66	-2,05	-20,34	3,40

Diolah dari Tabel I-0 1971, 1975, 1980 dengan menggunakan metode dekomposisi Chenery-Syrquin.

Tabel 3

**SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN PERMINTAAN ANTARA,
1971-1975 DAN 1975-1980 (dalam persen)**

	Pangsa Permintaan-antara pada pertumbuhan output	Permintaan akhir	Perluasan ekspor	Substitusi impor	Perubahan koef. I-0
71-75	22,83	200,61	18,79	-9,19	-110,25
75-80	32,65	76,42	15,96	-2,02	9,62

Diolah dari Tabel I-0 1971, 1975, 1980 dengan menggunakan metode dekomposisi Chenery-Syrquin.

substitusi impor memberi sumbangan negatif sebesar -4% dan perubahan koefisien I-0 memberi sumbangan sebesar -2% pada pertumbuhan permintaan antara.⁵

Peninjauan lebih terinci dalam periode maupun sektor menunjukkan beberapa hal yang menarik seperti terlihat pada Tabel 2. Secara keseluruhan, sumbangan perluasan permintaan domestik terhadap pertumbuhan output bruto mengalami penurunan dari 106,32% menjadi 78,09%. Penurunan di semua sektor kecuali sektor makanan dan minuman, mesin dan konstruksi menunjukkan bahwa walaupun permintaan domestik masih merupakan sumber utama pertumbuhan tapi mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan.

Di luar sektor pertambangan peranan perluasan ekspor pada pertumbuhan meningkat hampir dua kali lipat yaitu dari 9,17% dalam periode 1971-1975 menjadi 17,50% dalam periode 1975-1980 yang terutama disumbang oleh perluasan ekspor pertanian, tekstil dan kayu. Tetapi karena di sektor pertambangan terjadi penurunan yang cukup besar maka secara keseluruhan sumbangan ekspor pada pertumbuhan menurun. Perluasan ekspor di luar sektor pertambangan di satu pihak menuntut semakin dikuasainya teknologi perdagangan, di lain pihak perlu diadakan pembenahan efisiensi baik produksi maupun jasa-jasa perdagangan.

Walaupun sumbangan substitusi impor pada pertumbuhan output masih negatif yang menunjukkan meningkatnya kandungan impor, tetapi hampir di semua sektor mulai membaik, bahkan di sektor manufaktur dan konstruksi terjadi pembalikan tanda yang menunjukkan meningkatnya kandungan domestik pada output bruto. Perubahan yang amat menyolok terlihat di sektor bahan kimia sebagai akibat substitusi impor pada industri pupuk dan pengilangan minyak non-logam pada industri semen dan logam dasar pada industri dasar besi dan baja.

Di atas sudah disebutkan bahwa sumbangan perubahan koefisien I-0 pada periode 1971-1980 menunjukkan angka yang negatif, tetapi peninjauan yang lebih terinci pada periode menunjukkan bahwa sumbangan perubahan koefisien I-0 dalam pertumbuhan output bruto yang negatif pada periode 1971-1975, pada periode 1975-1980 menjadi positif. Hal ini menunjukkan semakin pentingnya input antara dalam pertumbuhan ekonomi terutama di luar sektor manufaktur, sedangkan di sektor manufaktur sumbangan perubahan koefisien I-0 dalam pertumbuhan hampir konstan.

⁵Dari tabel 1, angka 108% didapat dari $(87.30-55.49)/29.5*100$; 17% didapat dari $(21.97-17.03)/29.52*100$; -4% didapat dari $(-3.18-(-2.04))/29.52*100$; -21% didapat dari $(-6.09)/29.52*100$.

Tampaknya telah terjadi pergeseran dalam sumber-sumber pertumbuhan output bruto pada dua periode tersebut, yaitu sumbangan permintaan domestik pada pertumbuhan berkurang, sedangkan sumbangan substitusi impor dan perubahan koefisien I-0 pada pertumbuhan bertambah. Perubahan lebih menyolok terjadi pada sumber-sumber pertumbuhan permintaan antara pada dua periode tersebut (Tabel 3). Peranan permintaan akhir sebagai penggerak pertumbuhan permintaan antara turun dari 201% menjadi hanya 76%, dan perubahan struktur input-output yang pada periode 1971-1975 memberi sumbangan -110% pada pertumbuhan permintaan antara telah menjadi +10% pada periode berikutnya yang konsisten dengan hasil dekomposisi output bruto.

SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN IMPOR

Dalam Tabel 4, dapat dilihat perbedaan menyolok antara sumber-sumber pertumbuhan impor di sektor manufaktur dan di luar sektor manufaktur, terutama pada substitusi impor dan perubahan koefisien I-0. Di sektor manufaktur, usaha substitusi impor telah menurunkan impor sektor tersebut seperti terlihat dalam angka yang negatif. Sebaliknya, hampir seperempat dari peningkatan impor di sektor manufaktur disebabkan oleh perubahan dalam koefisien input-output. Hal yang sebaliknya terjadi di luar sektor manufaktur.

Tabel 4

SUMBER PERTUMBUHAN IMPOR SEKTORAL, 1971-1980 (dalam persen)

Dekomposisi total

Sektor	Perluasan permintaan domestik	Perluasan ekspor	Substitusi impor	Perubahan koef. I-0
Pertanian	40,17	3,59	69,14	-12,89
Pertambangan	11,54	5,49	91,72	-8,75
Manufaktur	73,27	5,29	-1,83	23,27
Konstruksi	0,00	0,00	0,00	0,00
Pelayanan Masyarakat	0,00	0,00	0,00	0,00
Jasa-Jasa	45,94	1,68	51,19	1,19
Total	67,13	4,82	9,57	18,49
Tanpa Manufaktur	39,24	2,68	61,35	-3,26

Diolah dari Tabel I-0 1971, 1975, 1980 dengan menggunakan metode dekomposisi Chenery-Syrquin.

Tabel 5

SUMBER PERTUMBUHAN IMPOR SEKTORAL, 1971-1975 dan 1975-1980 (dalam persen)

Dekomposisi total

Sektor	Perluasan permintaan domestik		Perluasan ekspor		Substitusi impor		Perubahan Koef. I-0	
	71/75	75/80	71/75	75/80	71/75	75/80	71/75	75/80
Pertanian	27,10	58,14	,00	8,51	84,58	47,91	-11,68	-14,57
Pertambangan	-172,40	7,73	-136,13	2,55	8,50	90,00	400,02	-0,28
Manufaktur	68,49	75,96	2,85	6,67	4,28	-5,28	24,38	22,65
Makanan, minuman, tembakau	442,03	33,73	2,98	0,70	-360,37	66,94	15,36	-1,37
Tekstil, kulit	-24,77	-11,26	-0,15	-9,55	148,66	105,39	-23,74	15,43
Kayu, kerats, cetakan	-77,10	39,87	-8,09	8,64	167,77	11,81	17,42	39,68
Bahan kimia	12,31	54,87	2,51	7,59	83,27	-8,60	1,91	46,14
Non-logam	63,08	-106,96	0,78	-2,74	52,59	142,34	-16,44	67,36
Logam dasar	40,15	107,10	1,58	15,08	31,85	-135,98	26,42	113,80
Mesin	101,04	82,44	3,24	4,17	-58,19	16,19	53,91	-2,80
Konstruksi	0	0	0	0	0	0	0	0
Pelayanan Masyarakat	0	0	0	0	0	0	0	0
Jasa-Jasa	39,86	47,79	1,85	1,63	72,91	44,60	-14,62	5,98
Total	64,14	68,69	2,85	5,85	14,57	6,96	18,44	18,51
Tanpa Pertambangan	36,91	40,06	2,81	2,63	78,96	55,10	-18,69	2,22

Diolah dari Tabel I-0 1971, 1975, 1980 dengan menggunakan metode dekomposisi Chenery- Syrquin

Tabel 6.

SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN IMPOR BARANG ANTARA, 1971-1975 DAN 1975-1980 (dalam persen)

	Pangsa Permintaan-antara pada pertumbuhan impor	Perluasan permintaan domestik	Perluasan ekspor	Substitusi impor	Perubahan koef. I-0
71-75	50,29	53,73	5,67	3,96	36,67
75-80	57,37	60,10	10,20	-2,54	32,26

Diolah dari Tabel I-0 1971, 1975, 1980 dengan menggunakan metode dekomposisi Chenery-Syrquin.

Terjadi beberapa perubahan pada sumber-sumber pertumbuhan impor periode 1975-1980 dibanding periode 1971-1975 seperti terlihat dalam Tabel 5. Perluasan permintaan domestik dan ekspor semakin penting sebagai penyebab meningkatnya impor hampir di semua sektor. Menurunnya impor karena substitusi impor hanya terjadi di sektor manufaktur pada periode 1975-1980, sedangkan usaha-usaha menurunkan impor melalui perubahan struktur input-output justru terjadi di luar sektor manufaktur seperti terlihat pada sektor pertambangan maupun pertanian.

Dekomposisi langsung pertumbuhan impor memperkuat dugaan bahwa input antara sangat tergantung pada impor. Seperti terlihat pada Tabel 6, permintaan antara bertanggung jawab terhadap meningkatnya impor sebesar 50% pada periode 1971-1975 dan meningkat menjadi 57% pada periode berikutnya. Meningkatnya impor produk antara ini sebagian besar disebabkan oleh tuntutan perluasan permintaan akhir, tetapi sebagian lagi juga disebabkan oleh perubahan dalam struktur input-output yang semakin haus impor. Di samping kedua sumber pertumbuhan impor produk antara tersebut, patut dicatat bahwa perluasan ekspor juga semakin banyak membutuhkan impor input antara yang memperkuat dugaan bahwa ekonomi adalah ekonomi assembling.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dari pembahasan di atas terlihat beberapa permasalahan yang harus dihadapi maupun peluang-peluang yang ada untuk menjaga laju pertumbuhan. Masalah pertama yang dapat diamati di sini adalah melemahnya permintaan domestik sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang sedikit banyak mencerminkan mulai jenuhnya pasar domestik. Namun demikian patut juga dipertanyakan apakah kejenuhan pasar itu bukan disebabkan oleh inefisiensi yang ada pada produk-produk industri sehingga menyebabkan harga tinggi yang pada gilirannya menekan permintaan.

Walaupun dekomposisi output bruto menunjukkan bahwa peran perluasan ekspor sebagai sumber pertumbuhan menurun pada periode 1975-1980, namun penurunan itu sebagian besar disebabkan oleh menurunnya peranan ekspor hasil pertambangan sedangkan di luar sektor pertambangan terlihat peningkatan yang nyata pada dua periode tersebut. Hal ini semakin menuntut penanganan yang lebih serius pada usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan kompetisi di pasaran internasional. Proteksi pada industri yang tidak seharusnya diproteksi, dan monopoli pada industri yang menghasilkan barang antara seperti kapas untuk industri tekstil dan timah untuk industri pengolahan makanan dapat menghapuskan keunggulan komparatif karena murahness bahan baku maupun tenaga kerja.

Perubahan struktur industri yang tercermin dalam perubahan koefisien input-output, maupun meningkatnya pangsa permintaan antara pada pertumbuhan output menunjukkan semakin pentingnya input antara dalam pertumbuhan output. Meningkatnya permintaan antara ini menunjukkan bahwa usaha-usaha memperdalam struktur industri mulai membuahkan hasil. Tetapi bila dilihat faktor-faktor penyebab pertumbuhan impor ternyata perubahan struktur industri berperan cukup besar dalam meningkatkan impor input antara.

Kebijakan yang tepat dalam memperkuat struktur industri terpilih bersama-sama substitusi impor pada input antara kiranya akan merupakan usaha yang tepat dalam melakukan diversifikasi sumber-sumber pertumbuhan. Untuk menerapkan kebijakan tersebut dihadapi beberapa dilema, di antaranya: untuk mengembangkan industri antara dibutuhkan beberapa proteksi maupun subsidi sesuai dengan argumen industri muda, namun pada gilirannya akan membuat produk akhir yang menggunakan input antara tersebut lebih mahal daripada tanpa proteksi. Mahalnya produk akhir akibat biaya proteksi yang digeser ke konsumen pada gilirannya akan mempercepat kejenuhan semu dan ketidakmampuan bersaing di pasar internasional. Karena itu pemilihan yang tepat dengan memperhatikan keunggulan komparatif pada industri-industri yang akan diperdalam strukturnya dan kebijakan yang konsisten sesuai dengan pertimbangan ekonomis mutlak diperlukan untuk itu.

ANALISA

1978—1985

Nomor-nomor tahun 1978 s/d 1983 @ Rp 500,00

- 1/1978: PERSPEKTIF 1978*
- 2/1978: VIETNAM-KAMBOJA, SELAT MALAKA DAN MASALAH NASIONAL*
- 3/1978: PANCASILA ARTI DAN PENERAPANNYA*
- 4/1978: DINAMIKA HUBUNGAN INTERNASIONAL*
- 5/1978: KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN
- 6/1978: STRATEGI GLOBAL DAN ASIA TENGGARA
- 7/1978: BEBERAPA SEGI PEMBANGUNAN NASIONAL
- 8/1978: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 9/1978: NEGARA-NEGARA ASEAN*
- 10/1978: SUMPAAH PEMUDA DAN PERSATUAN INDONESIA
- 11/1978: PERSAINGAN TIMUR-BARAT
- 12/1978: PEMBINAAN GENERASI MUDA*

- 1/1979: PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL
- 2/1979: BEBERAPA MASALAH PEMBANGUNAN*
- 3/1979: TIMUR TENGAH DALAM SOROTAN
- 4/1979: PERATAAN PENDAPATAN
- 5/1979: FOKUS ATAS AFRIKA
- 6/1979: PERJUANGAN DUNIA BARU
- 7/1979: PERANG MELAWAN KEMISKINAN*
- 8/1979: ASIA TENGGARA BERGOLAK
- 9/1979: STRATEGI PEMBANGUNAN DITINJAU KEMBALI
- 10/1979: MENANJAKNYA DAN PROSPEK KAWASAN PASIFIK
- 11/1979: MENUJU PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL
- 12/1979: AKTUALITAS INTERNASIONAL

- 1/1980: BERBAGAI MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL
- 2/1980: PEDESAAAN FOKUS PEMBANGUNAN*
- 3/1980: KAWASAN TELUK ARAB-PARSI DALAM PEREBUTAN
- 4/1980: MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI
- 5/1980: KAWASAN SAMUDRA HINDIA FOKUS KETEGANGAN
- 6/1980: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 7/1980: JEPANG DALAM DUNIA YANG BERUBAH
- 8/1980: PERJUANGAN KEADILAN SOSIAL
- 9/1980: ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN
- 10/1980: PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT
- 11/1980: PERKEMBANGAN DI AFRIKA
- 12/1980: WANITA, HAKIKAT DAN PANGGILANNYA

- 1/1981: BERBAGAI MASALAH NASIONAL*
- 2/1981: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 3/1981: PEMBANGUNAN PEDESAAAN*
- 4/1981: RRC, CALON RAKSASA DUNIA*
- 5/1981: ORIENTASI PEMBANGUNAN NASIONAL*
- 6/1981: TIMUR TENGAH PUSARAN STRATEGIS
- 7/1981: SEGI-SEGI PEMBANGUNAN EKONOMI
- 8/1981: PERKEMBANGAN DI ASIA TENGGARA
- 9/1981: MENUJU MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR
- 10/1981: ASIA-PASIFIK DASAWARSA 1980-AN
- 11/1981: PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI
- 12/1981: PERTARUNGAN TIMUR-BARAT

- 1/1982: PERSPEKTIF EKONOMI*
- 2/1982: FOKUS ASIA TENGGARA
- 3/1982: DEMOKRASI SOSIAL
- 4/1982: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 5/1982: INDUSTRIALISASI DAN PEMBANGUNAN NASIONAL
- 6/1982: HUBUNGAN UTARA SELATAN*

- 7/1982: PEMERATAAN KESEJAHTERAAN
- 8/1982: PERSPEKTIF ASIA-PASIFIK
- 9/1982: MASALAH-MASALAH PEMBANGUNAN*
- 10/1982: PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL
- 11/1982: GARIS-GARIS BESAR PEMBANGUNAN PEDESAAAN
- 12/1982: FOKUS KAWASAN SAMUDRA HINDIA
- 1/1983: SOSIALISASI
- 2/1983: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 3/1983: PEMBANGUNAN POLITIK
- 4/1983: DINAMIKA ASIA-PASIFIK
- 5/1983: BUNGA RAMPAI PEMBANGUNAN
- 6/1983: PERKEMBANGAN DI ASIA SELATAN DAN BARAT
- 7/1983: MENGGALAKKAN PARTISIPASI EKONOMI
- 8/1983: ASIA TENGGARA DAN DUNIA*
- 9/1983: DINAMIKA INTERNASIONAL
- 10/1983: KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAP
- 11/1983: MENUJU STRATEGI ENERGI
- 12/1983: UNI SOVIET DAN RRC

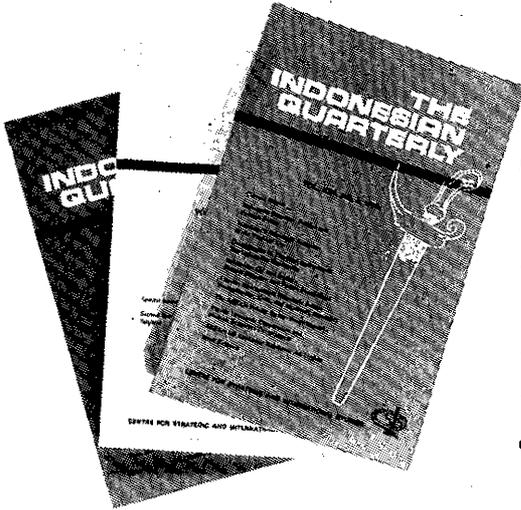
Nomor-nomor Tahun 1984 dan seterusnya @ Rp 750,00

- 1/1984: MELAKSANAKAN PANCASILA
- 2/1984: KERJASAMA EKONOMI PASIFIK
- 3/1984: PERSPEKTIF PELITA IV
- 4/1984: MASALAH KAMPUCHEA DAN INDONESIA-VIETNAM
- 5/1984: PENDIDIKAN DAN BEBERAPA TANTANGANNYA
- 6/1984: JEPANG DALAM MASA TRANSISI
- 7/1984: DAMPAK HUBUNGAN TIMUR-BARAT DI BEBERAPA KAWASAN
- 8/1984: MEMBANGUN DEMOKRASI
- 9/1984: PEMBAURAN DAN TANTANGANNYA
- 10/1984: MEMBANGUN PEDESAAAN
- 11/1984: NASIONALISME DAN PEMBENTUKAN BANGSA
- 12/1984: INDONESIA MEMPERLUAS CAKRAWALA
- 1/1985: MASALAH EKONOMI YANG RUMIT & PEMECAHANNYA
- 2/1985: PERKEMBANGAN DEMOKRASI & POLITIK INDONESIA
- 3/1985: MENGGALAKKAN KEGIATAN EKONOMI
- 4/1985: ASIA-AFRIKA DAN PERKEMBANGAN KAWASAN
- 5/1985: PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
- 6/1985: PENGALAKAN EKSPOR DAN MUNCULNYA KELAS MENENGAH
- 7/1985: MASALAH PEMBANGUNAN DAN KEPENDUDUKAN
- 8/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: POLITIK LUAR NEGERI
- 9/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: IDEOLOGI, POLITIK DAN EKONOMI
- 10/1985: KELUAR DARI KEMELUT EKONOMI
- 11/1985: MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN
- 12/1985: MEMAHAMI PERMASALAHAN ENERGI

ANALISA 1979 Rp 9.000,00 ANALISA 1982 Rp 9.000,00
 ANALISA 1980 Rp 9.000,00 ANALISA 1983 Rp 9.000,00
 ANALISA 1981 Rp 9.000,00 ANALISA 1984 Rp 11.000,00
 ANALISA 1985 Rp 11.000,00

Pesanan per pos tambah ongkos kirim ± 15% (minimal Rp 200,00) ke Biro Publikasi CSIS.

The Indonesian Quarterly



The Outstanding Journal on Indonesian Problems

- The journal for scholars, diplomats, and journalists on Indonesian problems and related issues
- Keep you up-to-date
- Mostly by Indonesian writers
- Published since 1972 in January, April, July and October.

CSIS also publishes an Indonesian Journal ANALISA and books on socio-economic and international affairs:

- **Trends in Marketing,**
J. PANGLAYKIM.
- **Law in Indonesia,** *SOEBEKTI*
- **Golkar: Functional-Group Politics in Indonesia**
Julian M. BOILEAU
- **Pacific Economic Cooperation: The Next Phase,**
Hadi SOEASTRO and HAN Sung-joo (Eds.)



Centre for Strategic and International Studies
Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta 10160.
Phone : 356532-35. Telex : 45164 CSIS 1A.

